

KECO-TEA: Inovasi Teh Herbal Antioksidan dari Kecombrang sebagai Produk Unggulan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Subang

Ivan Andriansyah^{1*}, Kharina Septi Lestari¹, Karimah², Nays Larasati²

¹Program Studi S1 Farmasi, Universitas Bhakti Kencana

Jalan Soekarno-Hatta No. 754, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Kebidanan Kampus Subang, Universitas Bhakti Kencana (UBK) Subang

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15A, Subang, Jawa Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: ivan.andriansyah@bku.ac.id

Dikirim : 30 Desember 2025

Direvisi : 19 Maret 2026

Diterima : 20 Maret 2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi masyarakat Desa Subang terkait pemanfaatan tanaman lokal, khususnya Kecombrang (*Etlingera elatior*), sebagai produk herbal bernilai ekonomi. Program ini memperkenalkan inovasi Keco-Tea, yaitu teh herbal berbasis daun Kecombrang yang memiliki potensi antioksidan serta peluang sebagai produk UMKM. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi menggunakan pre-post test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 24–26% pada tiga aspek utama: pemanfaatan daun Kecombrang menjadi teh herbal (25,9%), manfaat Kecombrang (24,2%), dan pemahaman bahwa Kecombrang dapat diolah menjadi teh (24,2%). Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas transfer pengetahuan, keterlibatan aktif masyarakat, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan lokal. Program ini menghasilkan peningkatan literasi herbal, kemampuan teknis, serta motivasi masyarakat untuk mengembangkan produk bernilai ekonomi.

Kata kunci: antioksidan, Kecombrang, pemberdayaan masyarakat, teh herbal, UMKM

Abstract: This community service program aims to enhance the knowledge of Subang villagers regarding the utilization of local plants, particularly Kecombrang (*Etlingera elatior*), as an economically valuable herbal product. The program introduced Keco-Tea, an herbal tea innovation made from Kecombrang leaves, known for its antioxidant potential and economic prospects as a micro-enterprise product. The implementation method included education, demonstration, hands-on practice, and evaluation using pre-post tests. Results showed an increase of 24–26% in participants' knowledge on three key aspects: processing Kecombrang leaves into herbal tea (25.9%), understanding the benefits of Kecombrang (24.2%), and awareness that Kecombrang can be made into tea (24.2%). These improvements indicate effective knowledge transfer, active community involvement, and strong relevance of the material to local needs. The program successfully improved herbal literacy, technical skills, and motivation to develop economic products.

Keywords: antioxidant, community empowerment, *etlingera elatior*, herbal tea, MSME

1. Pendahuluan

Kecombrang (*Etlingera elatior* Jack) merupakan tanaman tropis yang banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Subang, Jawa Barat. Meskipun tumbuh melimpah, pemanfaatannya oleh masyarakat masih terbatas dan belum dioptimalkan sebagai bahan baku produk bernilai ekonomi tinggi. Padahal, kecombrang diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, polifenol, dan alkaloid yang memiliki aktivitas antioksidan yang signifikan serta berpotensi memberikan manfaat kesehatan (Maulidi & Nurlaela, 2024; Naufalin *et al.*, 2020; Susana dkk., 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan pemanfaatannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pada sektor pengembangan produk unggulan berbasis pertanian. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mampu mengintegrasikan potensi lokal dengan pemberdayaan masyarakat, kesehatan, serta penguatan ekonomi lokal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengembangan inovasi Keco-tea, yaitu produk teh herbal berbasis Kecombrang yang dirancang melalui pendekatan partisipatif masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan produk teh herbal berbahan Kecombrang yang aman, mudah dibuat, serta memiliki nilai ekonomi, sekaligus mendorong konsep ekonomi sirkular melalui pemanfaatan bahan lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Secara tradisional, Kecombrang telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan tanaman obat (Palipadang dkk., 2025; Lindiana *et al.*, 2022). Seiring perkembangan penelitian, berbagai studi ilmiah telah mengonfirmasi kandungan bioaktif pada daun kecombrang yang berpotensi sebagai antioksidan alami. Daun kecombrang diketahui mengandung flavonoid seperti quercetin dan kaempferol yang berperan dalam menangkap radikal bebas dan melindungi sel dari kerusakan oksidatif (Juwita *et al.*, 2018). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa ekstrak kecombrang memiliki aktivitas antimikroba terhadap bakteri patogen seperti *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*, sehingga memperluas peluang pemanfaatannya dalam produk kesehatan maupun pangan fungsional (Khairunnisa *et al.*, 2025).

Pengembangan produk berbasis tanaman lokal melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah pedesaan (Novita dkk., 2025; Pudjowati dkk., 2024; Asnuryati, 2023). Pendekatan *community-based development* yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui pelatihan, penggunaan teknologi sederhana, serta penguatan aspek pemasaran terbukti mampu

meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat. Kegiatan lain yang dilakukan berupa pelatihan pengolahan tanaman lokal menjadi teh herbal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Mahbub dkk., 2025). Dalam konteks Kabupaten Subang, ketersediaan kecombrang yang melimpah menjadi peluang strategis untuk dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis masyarakat. Dengan dukungan peningkatan keterampilan produksi, pengemasan, dan penguatan identitas produk, inovasi Keco-tea diharapkan mampu mendorong terbentuknya ekosistem usaha lokal yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan nilai tambah sumber daya alam yang tersedia di lingkungan masyarakat.

2. Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Metode ini dipilih karena mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap produk yang dikembangkan.

Tahap persiapan meliputi penyusunan modul edukasi, persiapan alat, bahan, dan pemilihan lokasi kegiatan. Selanjutnya, kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif yang membahas kandungan bioaktif Kecombrang, manfaat kesehatannya, dan peluang pengembangan produk herbal.

Demonstrasi dan praktik dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam proses pembuatan Keco-Tea, mulai dari pemilahan daun, pengeringan, perajangan, penyeduhan, hingga pengemasan. Evaluasi menggunakan *pre-post test* diberikan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) bertempat Desa Logonwetan Kabupaten Subang dan diikuti oleh 40 partisipan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan PkM meliputi pemberian edukasi mengenai cara penanaman dan manfaat kesehatan daun Kecombrang, yang didahului dengan pelaksanaan *pre-test* dan diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan. Pelatihan pembuatan Keco-Tea juga dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui praktik langsung, sehingga produk tersebut berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomis. Dokumentasi kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 1-3.



Gambar 1. Pembukaan acara PkM

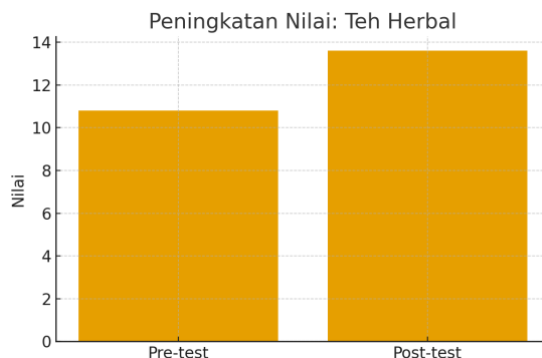


Gambar 2. Pemberian edukasi kepada masyarakat



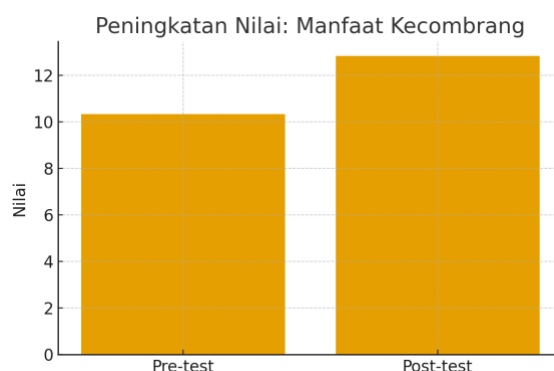
Gambar 3. Pelatihan pembuatan Keco-Tea

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk tiga aspek pengetahuan, yaitu pemanfaatan daun Kecombrang menjadi teh herbal, manfaat daun Kecombrang, dan pemahaman bahwa Kecombrang dapat dijadikan teh. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* diberikan dalam Gambar 4-6.



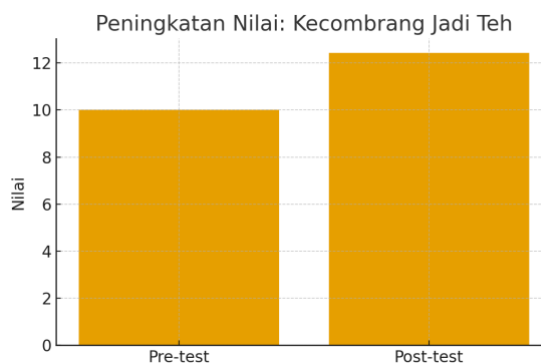
Gambar 4. Hasil *pre-test* dan *post-test* tentang pemanfaatan daun Kecombrang menjadi teh herbal

Gambar 4 menunjukkan peningkatan sebesar 25,9% (dari 10,8% menjadi 13,6%) terkait pemahaman peserta terhadap pemanfaatan daun Kecombrang menjadi teh herbal. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa peserta mampu memahami teknik pengolahan daun Kecombrang menjadi teh, mulai dari pengeringan hingga penyajian. Pengetahuan baru ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis Kecombrang.



Gambar 5. Hasil *pre-test* dan *post-test* manfaat daun Kecombrang

Sementara itu, Gambar 5 memperlihatkan peningkatan 24,2% (dari 10,33% menjadi 12,83%) untuk aspek pengetahuan manfaat daun Kecombrang. Peserta mampu memahami manfaat antioksidan, antibakteri, serta peluang kesehatan dari Kecombrang. Pemahaman ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam memproduksi produk herbal.



Gambar 6. Hasil *pre-test* dan *post-test* manfaat daun Kecombrang

Evaluasi berikutnya terkait dengan pengetahuan tentang manfaat daun Kecombrang diperlihatkan dalam Gambar 6. Data menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan sekitar 24,2% (dari 10,00% menjadi 12,42%) yang menyimpulkan bahwa materi diversifikasi produk berhasil memperluas wawasan peserta mengenai pemanfaatan tanaman lokal sebagai komoditas bernilai ekonomi.

Pendekatan edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif, dibanding ceramah semata. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk mencoba inovasi baru. Pemanfaatan Kecombrang sebagai teh herbal selaras dengan misi pemberdayaan masyarakat untuk memaksimalkan potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Program ini membuka peluang bagi masyarakat Subang untuk mengembangkan UMKM berbasis tanaman lokal. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam mengolah produk herbal, melakukan pengemasan, hingga memahami aspek ekonomi produk. Transformasi ini menjadi dasar penting untuk keberlanjutan program PkM.

4. Kesimpulan

Program KECO-TEA yang dilaksanakan melalui pendekatan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan Kecombrang sebagai teh herbal antioksidan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai *pre-test* ke *post-test* sebesar 24–26% pada beberapa aspek pemahaman, yang mencerminkan bahwa metode penyampaian materi yang partisipatif dan berbasis praktik efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta. Peningkatan tersebut tidak hanya menggambarkan bertambahnya wawasan masyarakat mengenai manfaat kesehatan kecombrang, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dalam proses

pengolahan, mulai dari pemilihan bahan, pengeringan, hingga pengemasan produk.

Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi herbal dan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang sebelumnya kurang optimal. Masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai potensi antioksidan kecombrang, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan produk bernilai ekonomi. Hal ini mendorong tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal, khususnya dalam bentuk UMKM produk herbal. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan pemahaman tersebut, masyarakat memiliki peluang untuk melakukan diversifikasi produk serta meningkatkan nilai tambah komoditas lokal yang tersedia di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, program Keco-tea berpotensi menjadi langkah awal dalam pengembangan produk unggulan masyarakat Subang berbasis tanaman lokal. Keberlanjutan program dapat didukung melalui pendampingan lanjutan, penguatan aspek pengemasan dan branding, serta pengembangan strategi pemasaran yang lebih luas. Dengan demikian, inovasi Keco-tea tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga berpotensi mendorong kemandirian ekonomi dan pengembangan usaha lokal yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan atas dukungan pendanaan melalui skema PkM BEM, sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan ini.

Daftar Referensi

- Asnuryati. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175-2183.
- Juwita, T., Puspitasari, I.M., & Levita, J. (2018). Torch Ginger (*Etlingera elatior*): A Review on its Botanical Aspects, Phytoconstituents and Pharmacological Activities. *Pakistan Journal of Biological Sciences*, 21(4), 151-165. <https://doi.org/10.3923/pjbs.2018.151.165>

- Khairunnisa, A., Yuniarti, R., Dalimunthe, G.I. & Rani, Z. (2025). Karakterisasi, Skrining dan Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Bunga Kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm) terhadap *Staphylococcus aureus*. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(2), 1033-1046. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i2.870>
- Lindiana, L., Setiadi, A. & Sujianto, S. (2022). Kecombrang (*Etlingera Elatior* (Jack)) as a Functional Food and Spice: A Review from The Perspective of Commercial Development Opportunities in Indonesia. *Perspektif: Rev.Pen. Tan. Industri*, 21(2), 77-85.
- Mahbub, K., Taruna, M.S., Sajuri, Jamiatin, F., Shofaro, M. & Kurniawan, A. (2025). *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(4), 208-215. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8932>
- Maulidi, M.R. & Nurlaela, R.S. (2024). Literature Review: Potensi Buah Kecombrang (*Etlingera elatior*) sebagai Bahan Fungsional pada Produk Pangan. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11778-11785.
- Naufalin, Erminawati, & Wibowo, D.N. (2020). Antioxidant activities, physicochemical properties and sensory characteristics of kecombrang tea (*Etlingera elatior*) as functional drink. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 653, 012129. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/653/1/012129>
- Novita, D., Ali, M., & Da'im, S. (2025). Pengembangan Produk Lokal sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Ekonomi Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 323–331. <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v6i2.374>
- Palipadang, M.N., Tudaan, L., & Fince, M. (2025). Education About Benefits of Kecombrang Plant in The Community of RT 09, Lambara Village, Central Sulawesi. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3432–3439. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2563>
- Pudjowati, J., Prasetyo, A.E., Fauzan, M.N. & Astuti, A.T. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Hasil Pertanian dalam Mendukung Terciptanya Kemandirian Pangan Lokal dan UMKM di Dusun Sumberbendo, Desa Candiawatu, Pacet Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 413-418. <https://doi.org/10.54082/jippm.673>
- Susana, I., Ridhay, A. & Bahr, S. (2018). Kajian Aktivitas Antioksidan Ekstrak Batang Kecombrang (*Etlingera elatior*) Berdasarkan Tingkat Kepolaran Pelarut. *KOVALEN: Jurnal Riset Kimia*, 4(1), 16-23. <https://doi.org/10.22487/kovalen.2018.v4.i1.10178>